

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan nasional memegang peranan penting dalam membangun manusia seutuhnya serta pembangunan bangsa Indonesia, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Kegiatan peningkatan kualitas pendidikan adalah suatu permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Permasalahan pendidikan itu baik pendidikan formal maupun nonformal. Sejauh ini pembaharuan dalam pendidikan ada beberapa pokok utama yang perlu dikaji ulang kembali, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas metode pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta manajemen sekolah. Tidak terlepas dari kesemuanya itu lingkungan belajar yang kondusif sangatlah berpengaruh dan berperan penting dalam keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan bangsa Indonesia (Yatin,2010).

Keberhasilan proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain guru, siswa, kurikulum, lingkungan belajar dan lainnya. Guru dan siswa merupakan dua faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Pentingnya faktor guru dan siswa dapat dirunut melalui pemahaman hakekat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Selain itu, guru harus memahami tentang model atau strategi pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa agar

dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar (M.uzer usman, 2002).

Untuk membangun pengetahuan dan kompetensi siswa secara aktif di dalam proses belajar mengajar menurut Roestiyah (2000:1) guru harus memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu, guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan unsur penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi memilih dan menggunakan model pembelajaran harus mempertimbangkan diri siswa, yakni seberapa jauh siswa diikutsertakan dalam proses pembelajaran untuk dirinya. Pada umumnya, model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas adalah model pembelajaran konvensional dimana penyampaian ide, gagasan, atau informasi dengan cara lisan dan tulisan. Guru di depan menyampaikan materi pelajaran dan memberikan contoh dan penyelesaian soal, sedangkan siswa mendengarkan, menyimak dan mencatat diselingi dengan tanya jawab dan latihan- latihan. Keadaan seperti ini menyebabkan siswa belajar secara individu. Antar siswa tidak saling membantu dan memecahkan/menyelesaikan soal latihan, sebaliknya saling menonjolkan diri untuk menjadi yang terbaik. Akhirnya siswa terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok siswa cepat, sedang dan lambat memahami pelajaran. Dengan terbentuknya kelompok tersebut, maka perhatian guru selalu terfokus kepada siswa kelompok cepat dan akan menimbulkan kesenjangan di kalangan siswa di kelas tersebut. Hal seperti inilah yang harus dihindarkan seorang guru yaitu perbedaan yang signifikan dalam memperhatikan siswa yang berkategori cepat, sedang, dan lambat (Arikunto, 2009).

Untuk itu diperlukan model-model yang menitikberatkan kerjasama antara ketiga kelompok tersebut diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Sejauh ini, pembelajaran kooperatif dipercaya sebagai :1) pembelajaran yang efektif bagi semua siswa, 2) pembelajaran yang menjadi bagian integratif bagi perubahan paradigma sekolah saat ini, dan 3) pembelajaran yang mampu

mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama yang sehat diantara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dengan orang lain. Salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, dimana model pembelajaran ini merupakan cara belajar aktif, menarik, penuh partisipasi dan tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran yang pembelajarannya bisa dilaksanakan di dalam kelas atau bisa juga dilakukan di luar kelas dengan membentuk kelompok diskusi dengan mengutus dua orang tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain sedang selebihnya bertugas menerima tamu dari kelompok lain. (Huda, 2011).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa dan guru SMA Negeri 1 Galang diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang terlihat kurang berminat dengan mata pelajaran kimia. Hal ini dapat di tunjukkan oleh nilai ulangan harian kimia yang relatif rendah dengan rentang 50 – 68 dibawah KKM sekolah yakni 70(dalam perangkat pembelajaran SMAN 1 Galang). Selain itu metode pembelajaran yang digunakan di sekolah itu yaitu hanya berupa metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas yang berulang-ulang dalam setiap pertemuannya.selain itu, media yang digunakan kurang maksimal menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar kimia siswa.

Pokok bahasan Hidrkarbon merupakan materi kimia yang diberikan kepada siswa kelas X semester genap. Hidrokarbon membahas adanya kekhasan atom karbon, penggolongan, isomer dan juga sifat-sifat hidrokrabon yang sarat dengan konsep sehingga bersifat membosankan bagi siswa. Materi ini sebenarnya tidak akan menjadi sebuah kendala atau kesulitan bagi siswa jika metode yang digunakan oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai oleh siswa belum maksimal karena setiap selesai melaksanakan ujian masih banyak siswa yang harus mengikuti remedial.

Untuk mengatasi masalah di atas, dalam penelitian ini dicoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam proses belajar mengajar. Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera Agustina Hasibuan 2011 dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1

Kisaran mengalami peningkatan aspek kognitif dan aspek afektif, setelah diberi tindakan berupa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model two stay two stray (TSTS) pada pokok bahasan struktur atom. Peningkatan aspek kognitif ditandai dengan peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol yaitu 69% dan 56% dan selisihnya yaitu 13% (Hasibuan, V, 2011).

Keberhasilan suatu pembelajaran juga tergantung dengan adanya media pembelajaran. Media merupakan satu diantara sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menyampaikan materi dengan tepat sasaran, termasuk salah satunya adalah yang digunakan oleh peneliti yaitu *windows movie maker*. *Windows movie maker* merupakan salah satu media berbasis komputer yang memberikan kemudahan bagi kita untuk mengolah atau mengedit video dimana didalamnya terdapat beberapa fitur pendukung seperti efek, transisi, judul/credit, track audio, narasi timeline, dan auto movie. Seperti penelitian oleh Juniarti (2012) pada pokok bahasan termokimia dengan menggunakan media komputer memberikan hasil peningkatan rata-rata tes akhir yang diperoleh pada pembelajaran kooperatif tipe *Dua Tinggal Dua Bertamu* + media komputer (Eksperimen 1) sebesar 78,5 dan peningkatan hasil belajar kimia sebesar 67,3 %.

Penggunaan media berbasis computer seperti *window movie maker* membantu guru dalam menjelaskan materi dan mengefisienkan waktu pembelajaran dengan menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang tidak harus ditampilkan secara praktik dalam kelas cukup dengan menampilkan contoh-contoh atau bagian materi untuk mempermudah pemahaman siswa.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS (*Two Stay – Two Stray*) terhadap hasil belajar siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di Kelas X SMA Negeri 1 Galang”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, model yang diterapkan kurang bervariasi dan belum dilaksanakan secara maksimal,
2. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru sehingga siswa cenderung pasif,
3. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis,
4. Hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai ulangan harian kimia yang relatif rendah, jauh dibawah nilai KKM,
5. Media visualisasi berbasis komputer ,*windows movie maker*, sebagai pendukung dalam proses pembelajaran kurang digunakan secara maksimal.

## 1.3. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada nilai hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* dan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan media *windows movie maker* pada pokok bahasan Hidrokrabon di kelas X SMA Negeri 1 Galang tahun ajaran 2012/2013

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay - two stray* lebih tinggi dari pada yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan media *windows movie maker* ?
2. Berapa persen peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan media *windows movie maker*?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *two stay - two stray* lebih tinggi dari pada yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan media *windows movie maker*.
2. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay - Two Stray* dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan media *windows movie maker*.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan, dan menambah pengalaman dalam pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* yang didukung dengan media *windows movie maker* yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas.
2. Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha pembinaan dan mutu pendidikan.
3. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar mengubah sikap/perilaku siswa dalam kegiatan belajarnya, agar tercipta kebiasaan positif seperti kerjasama dalam kelompok, keaktifan dalam pembelajaran, belajar bersosialisasi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, bertanggungjawab terhadap pembelajaran. Penelitian ini diharapkan juga diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam belajar dengan adanya metode pembelajaran baru.
4. Bagi guru, sebagai upaya memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, mengembangkan diri secara profesional khususnya perbaikan diri dan kesempatan mengembangkan ilmu pengetahuan.

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* adalah model pembelajaran yang digunakan peneliti pada pokok bahasan Hidrokarbon dengan membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri dari anggota tamu dan tuan rumah. Jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah materi yang akan dibahas siswa. Tiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda, yang saling berbagi informasi hasil diskusi materi yang telah dibahas oleh kelompok awal kepada kelompok lain. Pada waktu yang ditentukan sebagian anggota kelompok akan bertamu ke kelompok lain untuk menyampaikan uraian materi dan mendapatkan materi dari kelompok lain. Diskusi berlangsung setelah materi disampaikan kepada semua kelompok lain dan akhirnya kembali ke kelompok awal. Pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa.
2. Media berbasis komputer yang digunakan peneliti dibuat dengan komputer bersifat visual yang menggunakan aplikasi *windows movie maker* dan memuat materi Hidrokarbon. Berbagai materi Hidrokarbon ditampilkan secara audio visual yang menambah ketertarikan siswa dengan materi tersebut sehingga proses belajar tidak membosankan dan lebih mengefesienkan waktu.
3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari selisih nilai tes awal dan tes akhir siswa pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay – Two Stray* dan pembelajaran konvensional.
4. Hidrokarbon merupakan pokok bahasan kimia yang digunakan peneliti di SMAN 1 GALANG semester genap yang membahas tentang senyawa karbon, penggolongan senyawa Hidrokarbon, Reaksi-reaksi pada senyawa karbon dan juga kegunaan senyawa hidrokrabon.